

Kuratorial pameran ini kiranya mencoba menyoal perihal persoalan mendasar dari fungsi seni rupa selain sebagai ekspresi pribadi, yakni sebagai memiliki fungsi sosial dengan menggagas perkara sosial kemasyarakatan dalam cakupan yang lebih luas. Tajuk "Meta-Amuk" dihasratkan menjadi gambaran bagi seniman untuk mengurai persoalan tentang dunia dan tradisi kritik, protes, atau perlawanan sebagian yang melekat dalam budaya di Nusantara. Kata "meta" (melampaui) dan "amuk" (perilaku mengamuk untuk melakukan praktik kekerasan fisik) memberi semacam landasan bahwa karya-karya yang diharapkan lahir lewat tema ini telah melampaui masalah-masalah fisik, namun diandaikan begitu simbolik. Membicarakan sebuah perubahan kekuasaan, misalnya, tak harus digambarkan dengan darah, pedang terhunus, dan sebagainya.

Tema tersebut kiranya sangat relevan dengan kondisi sosial kemasyarakatan akhir-akhir ini yang hendak menjemput datangnya pemerintahan dan sosok pemimpin baru tahun depan. Ada sekian banyak kasus anarkhisme dan situasi khaotik/khaos (kacau), namun diharapkan justru akan melahirkan karya-karya yang mampu melampaui anarkhisme tersebut dalam penggambaran dan penyampaian lewat sistem representasinya. ***

MELUAS BENTANG

Pameran Nusantara 2013, ini dirancang untuk melihat lebih dekat potensi tersembunyi dan yang tampak dari ujung Sumatra hingga ujung Papua. Panitia sebenarnya hendak menjangkau seluruh provinsi, namun kali ini baru 25 dari 33 provinsi di tanah air. Tradisi dwi-tahunan yang menyerupai Biennale ini dimulai pada 2001, kini memasuki pelaksanaan ketujuh, dengan tema "Meta Amuk", sebuah upaya untuk melampaui "amuk", amarah, murka, atau yang kurang lebih punya makna serupa itu.

Ketika rencana pameran ini diumumkan ke khalayak luas, nampak antusias dari para perupa. Hampir 500 perupa yang mendaftar, akhirnya terpilih 115 perupa, masing-masing menyertakan satu karya. Dari asal perupa pendaftar diketahui bahwa, populasi perupa di satu daerah nampak "jomplang" dengan daerah lainnya. Hasil katagori yang dilakukan panitia menunjukkan; Ada provinsi dengan peserta sangat banyak, sebaliknya ada yang sedikit sekali. Semua semata-mata tersebut oleh populasi perupa di pelbagai provinsi memang tidak sama.

Ada enam besar provinsi dengan peserta lebih banyak dari yang lain dalam pameran kali ini. Terbanyak adalah perupa dari Yogyakarta, mendaftar 140 orang, terpilih 40 orang. Menyusul, perupa dari Jawa Barat, mendaftar 43, terpilih 15 orang. Jawa Timur, mendaftar 42, terpilih 12 orang. Jawa Tengah, terdaftar 40, terpilih 8 orang. Banten, terdaftar 30, terpilih 8 orang. DKI Jakarta, terdaftar 35, terpilih 7 orang. Di luar yang terpilih, beberapa perupa diundang berdasarkan pilihan panitia.

Kenyataan ada provinsi dengan peserta terbanyak dan tersedikit, merupakan versi Pameran Nusantara 2013 yang bisa kita lihat pada hari ini. Artinya, bukan keinginan panitia untuk menghadirkan satu provinsi lebih banyak dari yang lainnya, melainkan kenyataan di lapangan itu sendiri memang demikian adanya. Potret enam besar provinsi itu sesungguhnya semacam gambaran bahwa, seni rupa modern di provinsi tersebut memperlihatkan perkembangan berarti. Dan, enam besar itu juga menandai bahwa, pada saat ini kawasan Jawa masih merupakan lahan subur tempat bersemainya seni rupa modern.

Situasi ini mengingatkan kita pada penelitian Claire Holt sekitar 1960-an, dengan bukunya yang terkenal: Art In Indonesia: Continuities and Change. Peneliti dari Universitas Cornell, USA, yang bertahun-tahun tinggal dan mengunjungi pelbagai kota di Indonesia untuk penelitiannya, itu memetakan pusaran seni rupa modern Indonesia bergerak di tiga kota penting; Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Inilah penelitian seni modern Indonesia yang pertama.

Setelah setengah abad jarak penelitian itu dari kenyataan kita kini, rupanya peta itu tak begitu banyak beran-

jak. Namun, munculnya titik-titik baru dalam pameran "Meta Amuk" ini seperti; Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, memperlihatkan sebuah harapan perkembangan bagi seni rupa modern di tanah air. Namun, lagi-lagi kenyataan ini masih memperlihatkan bahwa, Jawa masih merupakan titik api utama perkembangan. Beberapa provinsi di luar Jawa mulai memperlihatkan perkembangan dari masa sebelumnya. Faktor putra daerah yang belajar pada perguruan tinggi seni rupa di Jakarta, Bandung, dan Yogya, nampak ikut berperan memajukan seni rupa modern di daerahnya.

Tiga kota penting sebagaimana disebutkan Claire Holt— terutama Yogyakarta, memang tak dapat dipungkiri adalah pesona seni rupa modern Indonesia. Agaknya kita bisa maffhum. Sebab, riwayat modernitas di Indonesia memang bermula dari tiga kota tersebut. Bukankah kita tahu bahwa, di tiga kota itulah riwayat tumbuhnya pendidikan tinggi seni rupa modern, galeri, museum, sanggar, kolektor, kurator, kritikus, pasar, pencinta seni, balai lelang, majalah seni rupa, dan lain sebagainya.

Tokoh-tokoh seni rupa modern awal mulai dari Raden Saleh, Sudjojono, Affandi, Hendra Gunawan, Edhi Sunarso, Mochtar Apin, Ahmad Sadali, Basuki Abdullah, G. Sidharta, But Muchtar, Rita Widagdo, Nyoman Nuarta, dan sederet yang lain, tumbuh dan beredar di tiga kota tersebut. Pun bersambung pada perupa masa kini yang menonjol dan memiliki reputasi internasional seperti; Heri Dono, Arahmaiani, Edhi Hara, Agus Suwage, Tisna Sanjaya, Krisna Murti, Mella Jaarsma, dan seterusnya yang tak bisa dituliskan satu-satu di sini.

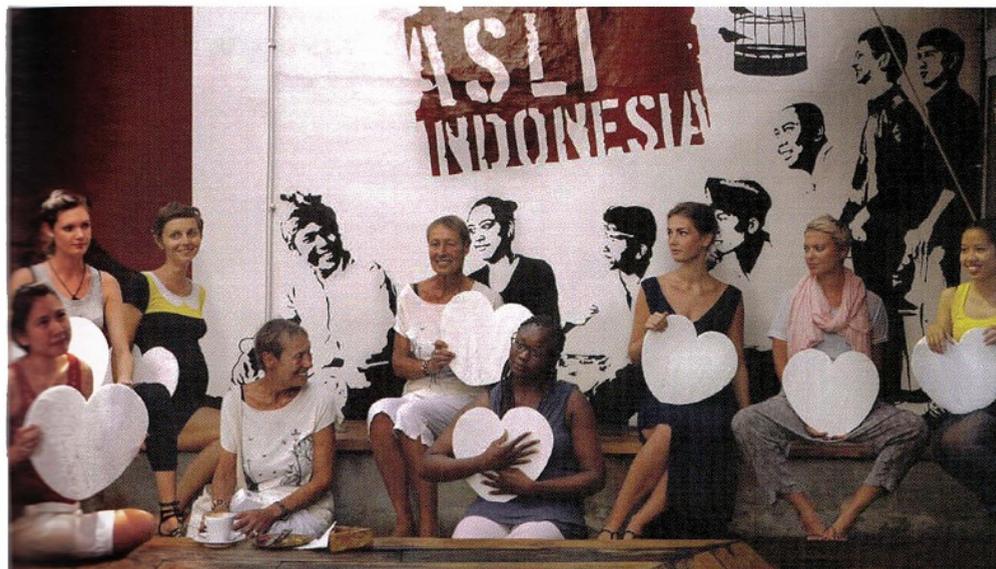
Adapun yang tak kalah pentingnya adalah, di antara tiga kota ini pula nampaknya kue seni rupa modern yang besar dibagi tiga. Yogyakarta umpamanya lebih mengambil bagian sebagai mesin produksi yang menghasilkan perupa yang selalu baru dalam gagasan artistik maupun penjelajahan medium. Bandung mengambil peran selaku penata peta perkembangan dan memproduksi, kritikus, kurator yang, tak hanya bermain di dalam tapi juga di luar negeri. Dan, Jakarta mengambil posisi selaku venue atau tempat di mana karya-karya memperlihatkan kwantitas, dan juga kualitas dirinya.

Kehadiran infra struktur—kurang lebih demikian, adalah faktor penting bagi kehidupan seni rupa modern di mana pun. Tanpa itu, rasanya kecil kemungkinan kita berharap seni rupa modern akan tumbuh dan hidup dengan sehat.

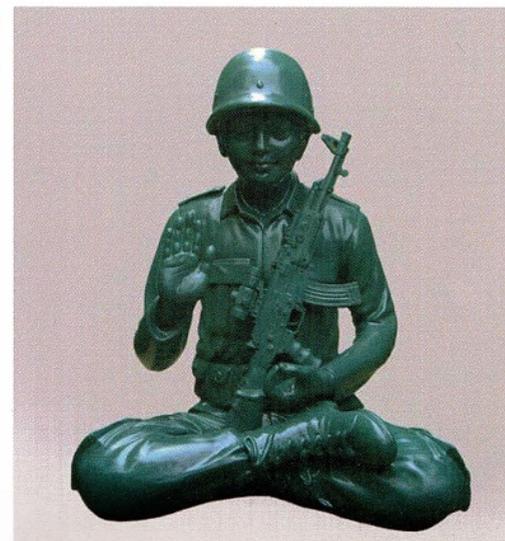
KARYA PERUPA



Fadlan Bachtiar
 "Masuk Kotak Biru."
 Oil on canvas, 135x135
 2011



Hanh
 "Inner peace"
 Resin, 80x65x50 cm
 2013





I Made Suka Merta
 "Gusur"
 Akrilik di kanvas, 130cmx 150cm
 2013

Oktara Vianus Bakara
 "Monument of Foot REVOLUTION"
 Mixed media on canvas, 145x145
 2011



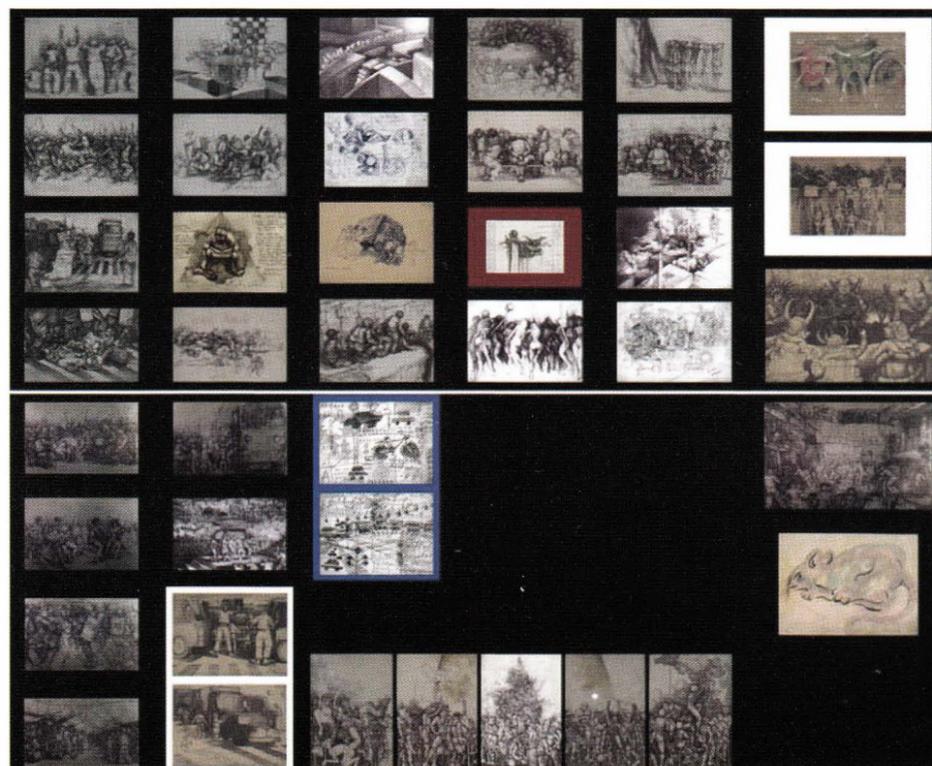
Fajar Kadafi
 "Surat Kosong"
 Multi media di Kanvas/lukisan, 120 x 200 cm
 2013



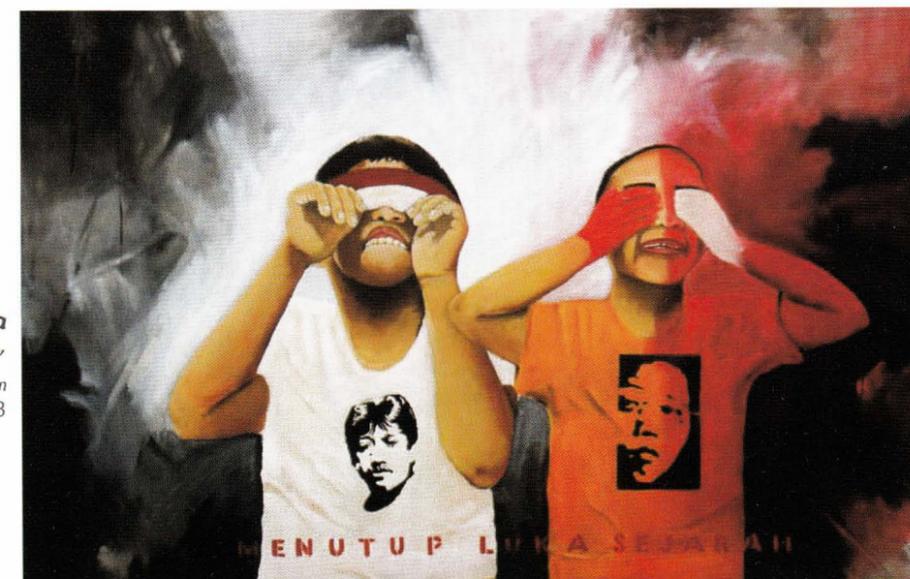
Erwin Trihendarto
"Pahlawanku Dimanaaa ?!!!"
Mixed (Kanvas, Tripleks/Kayu, Tutup Botol, Sendok & Cat Minyak), 140 x 140 x 50 cm (Format Meja Lesehan) 2012 - 2013



Achdi Gunawan
"AsA"
Oil on canvas, 190cm x 130cm 2013



Sugihartono
"Album Reformasi"
Pena di atas kertas, 200 x 244 (46 lembar) 2013



Adhy Handayana
"Menutup Luka Sejarah"
Cat minyak pada kanvas, 150 x 100 cm 2013